



DUTA BUDAYA

JURNAL FAKULTAS ILMU BUDAYA

ISSN 0853 - 473X

NO. 77-01 TAHUN KE-47 JUNI / JULI 2013

Makna Tokoh Penyembuh Masyarakat Tombulu.

Penggunaan Kata "Kita" dan Kata Ngana

Bias Gender

Pelopor Emansipasi Wanita Indonesia

JDB	NOMOR 77 - 01	HALAMAN 1 - 104	TAHUN KE - 47	JUNI/JULI 2013	ISSN 0853 - 473X
------------	------------------	--------------------	------------------	-------------------	---------------------

Diterbitkan Oleh:

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS SAM RATULANGI
MANADO**

UNGKAPAN METAFORIS BERMAKNA BUDAYA DALAM LIRIK LAGU BAHASA MELAYU MANADO

Frieda Theresia Jansen
Dosen Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sam Ratulangi

ABSTRACT

Language is a cultural system, language evolved with the times. Facts in North Sulawesi Province show that the development of language is influenced by the globalization and modernization that goes into all of the livelihood of the community. The influence of globalization on the field of language is associated with the development of Manado Malay (called MM) songs which are popular in society. The aims of the research are to identify the forms and expressions of metaphorical meaning in the lyrics of MM songs, and to analyze the cultural meaning behind the lyrics of metaphorical expressions of these songs. This research is done in Manado. The data of metaphorical expression of MM have been collected songs and found 40 metaphorical expressions of MM.

Research methodology used was a descriptive quality method with approach to Anthropological Linguistics. The data were collected through observation using note taking techniques. Refers to the technical, involved, namely to participate proficient in conversation, subsequently used the technique of taping, getting involved and elicitation based on Sudaryanto's concept (1993).

The result shows that in terms of form, it is found that there were phrase, clause and sentence in the metaphorical expressions of MM song lyrics. These metaphorical expressions are related directly to the nine aspects of the hierarchy of human perception of space namely being, cosmos, energy, substance, terrestrial, thing, living, animate, and human. The meaning of metaphorical expressions are love affair, love triangle, allegiance, heartbreaker, fuss, lies and attitude. The cultural meanings implicit in the metaphorical expressions are in the form of advice, sincerity, honesty, trust and loyalty, negative attitude, disappointed, and divorce.

Keywords : cultural meaning, songs lyrics, Manado-Malay

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan system budaya, bahasa berubah dari waktu ke waktu dan disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan (Koentjaraningrat, 1990). Bahasa di masyarakat dalam tatanan kebudayaan berubah sesuai dengan pengaruh sejarah, psikologis, sosial dan budaya (Hickerson,

1980). Bahasa berkembang mengikuti perkembangan zaman. Fakta yang tampak sekarang di wilayah Negara Republik Indonesia khususnya di Sulawesi Utara yaitu perkembangan bahasa dipengaruhi oleh arus globalisasi dan modernisasi yang masuk ke dalam bidang tatanan kehidupan. Fenomena yang terjadi akibat dari

pengaruh arus globalisasi terhadap bidang bahasa terkait dengan perkembangan bahasa yaitu adanya lagu-lagu berbahasa Melayu Manado selanjutnya disingkat BMM.

Kedudukan BMM itu memang unik karena meskipun digunakan di daerah Sulawesi Utara tidak dapat dikaitkan dengan salah satu etnik di daerah ini (Lalamentik dalam Dardjowijoyo, 1966). Lalamentik juga menambahkan apabila kita pandang Provinsi Sulawesi Utara sebagai daerah dan penduduknya pada umumnya dapat berkomunikasi dalam BMM, maka bahasa tersebut dapat digolongkan sebagai bahasa daerah. Di pihak lain, apabila ditinjau bahwa ada kaitan erat antara hubungan kebudayaan suatu kelompok etnik dengan bahasa daerah, bahasa tersebut sukar ditetapkan sebagai bahasa daerah terutama karena di provinsi ini terdapat berbagai macam kelompok etnik yang masing-masing mempunyai bahasa daerah sendiri.

Peneliti dalam hal ini tidak melihat pembahasan dari sudut pandang penggunaan atau penuturan etnik mula-mula yang berada di kota Manado berdasarkan sejarah atau letak geografis tempat BMM itu pertama kali dipakai, tetapi melihat dari sudut pandang linguistik antropologi untuk mencari tahu makna budaya di balik ungkapan metaforis lagu-lagu BMM.

Ungkapan metaforis ialah ungkapan yang mengandung metafora. Metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti sebenarnya, lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (Moeliono, 1976). Menurut Tarigan (1991) metafora adalah perbandingan yang implisit di antara dua hal yang berbeda. Ungkapan metaforis tidak hanya ditemukan dalam ujaran sehari-hari atau juga dalam karya sastra, melainkan juga dalam lagu-lagu.

Lagu merupakan bagian dari seni dan seni merupakan bagian dari kehidupan (Sukyawaty, 2008). Pada umumnya cara seseorang menulis lirik lagu sama seperti menulis puisi, yaitu baris-barisnya tidak terus sampai ke tepi halaman. Teks dalam lirik lagu bersifat monolog, yang berarti hanya ada satu subyek lirik (penutur) dan jarang atau bahkan tidak pernah melibatkan pihak lain untuk berbicara (Luxemburg, 1984). Lirik tidak tergantung pada situasi si penutur atau pendengar (Purba, 2006).

Lagu BMM adalah lagu yang umumnya didengar oleh pendengar BMM. Lagu BMM merupakan salah satu akumulasi budaya dari masyarakat Manado yang terkait erat dengan perkembangan bahasa karena bila dicermati secara mendalam, ada lagu-lagu yang menggunakan bentuk metaforis yaitu bentuk kata atau frase yang memiliki makna di luar makna sebenarnya atau ekspresi terhadap suatu benda. Ekspresi metaforis yang Nampak yaitu sebuah pernyataan yang menafsirkan serta menjelaskan hal lain yang hamper sama dengan sesuatu hal yang dimaksudkan, misalnya *burung bajingan* yakni sebagai gambaran seorang kekasih yang berperilaku kurang baik atau tidak setia karena sesuatu yang dilakukan dengan tidak jujur. Berdasarkan pada pemaparan di atas maka perlu kiranya dilakukan penelitian yang mendalam terhadap lirik-lirik lagu BMM agar supaya makna budaya yang dikandung oleh ungkapan metaforis dalam lirik lagu BMM

2. Perumusan Masalah

Masalah yang perlu dijawab dalam penelitian ini :

1. Bentuk dan makna ungkapan metaforis apa saja yang terdapat dalam lirik lagu BMM?

2. Makna budaya apa saja yang dikandung oleh ungkapan metaforis dalam lirik lagu BMM?

3. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi bentuk dan makna ungkapan metaforis apa saja yang terdapat dalam lirik lagu BMM.
2. Menganalisis makna budaya di balik ungkapan metaforis lirik lagu BMM.

4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis : Penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa kajian dari ungkapan-ungkapan metaforis bermakna budaya yaitu ungkapan-ungkapan metaforis dalam lirik lagu BMM terhadap kajian lingistik antopologi yang menjadi penghubung antara kajian bahasa dan budaya dan dapat menambah pemahaman tentang bahasa dan budaya masyarakat Manado melalui ungkapan metaforis dalam lirik lagu-lagu BMM.
2. Manfaat Praktis : Penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaca untuk mengenal serta memahami ungkapan-ungkapan metaforis dalam lirik lagu-lagu BMM dan mengetahui makna budaya di balik ungkapan dibidang bahasa dan budaya.

5. Kerangka Teoretis

1. Ungkapan : Ungkapan merupakan unsur bahasa yang dapat menggambarkan budaya suatu masyarakat. Unsur bahasa yang dimaksud dapat berbentuk kata, frase, klausa bahkan kalimat. Ada

ungkapan yang mengandung nilai budaya yang dapat dipedomani dan ada ungkapan yang mengandung nilai budaya yang tidak dapat dipedomani (Djajasudarma, 1977). Chaer (2009) menyatakan ungkapan ialah usaha penutur untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosinya dalam bentuk satuan-satuan bahasa tertentu yang dianggap paling penting dan paling kena. Sudaryat(2009) menyatakan ungkapan sebagai perkataan atau kelompok kata untuk menyatakan suatu maksud yang mengandung suatu pengertian.

2. Makna_Lingual : Djajasudarma (2009) menyatakan bahwa setiap tindak tutur dalam berkomunikasi pada hakekatnya merupakan proses penyampaian makna. Lyons (1977) menyebutkan bahwa mengkaji makna berarti memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dengan kata-kata lain. Kridalaksana (2008) mengatakan makna sebagai maksud pembicara, hubungan antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya, penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling mengerti. Chaer (2009) membagi makna ke dalam beberapa jenis, di antaranya makna leksikal dan makna gramatikal.
3. Tanda Bahasa: Hakekatnya, bahasa merupakan sistem tanda. Sobur (2006) menyatakan jika tanda diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, atau kalimat tidak memiliki arti pada dirinya (*significant*) dalam kaitannya dengan pembaca. Pembaca itulah yang menghubungkan dengan apa yang ditandakan dengan konvensi dalam

sistem bahasa yang bersangkutan. Pierce dalam Kaelan (2009) menyatakan tanda merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu obyek kepada seseorang yang menginterpretasikannya. Tanda memungkinkan kita untuk berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna kepada apa yang ditampilkan. Pierce dalam Hoed (2011) menyatakan bahwa proses pemaknaan tanda mengikuti hubungan procedural antara tiga titik, yaitu representamen (R), obyek (O), dan interpretan (I). Eco (1966) mendefinisikan tanda sebagai segala sesuatu yang berdasarkan konvensi social, dapat diperlakukan sebagai sesuatu yang mewakili yang lain. Sesuatu dapat menjadi tanda hanya karena dia ditafsirkan sebagai tanda sesuatu oleh penafsir. Tanda dapat ditemukan di tempat mana saja, dalam kata-kata, gerak, lampu lalu lintas, bendera, karya sastra, film, gedung, dalam teks iklan, cerita pendek, puisi, lagu, artikel dan semua yang dimungkinkan sebagai tanda yang dapat diketahui lewat aktivitas penanda, yakni suatu proses signifikasi, menggunakan tanda yang menghubungkan tanda yang menghubungkan obyek dengan interpretan.

4. Metafora : Secara etimologis metafora berasal dari akar kata *meta* dan *pherein* (Nyoman, 2009). Metafora adalah salah satu jenis bahasa kiasan. Bahasa kiasan adalah bahasa yang digunakan sebagai alat untuk memperluas makna kata atau sekelompok kata untuk memperoleh efek tertentu dengan membandingkan atau, mengasosiasikan dua hal (Kridalaksana, 2008). Ross (2006)

mendefinisikan metafora sebagai perwakilan suatu perbandingan implisit antara dua hal yang secara alamiah berbeda tetapi memiliki suatu kesamaan. Metafora merupakan alat linguistic karena memiliki bermacam-macam kemungkinan makna dalam beberapa kata. Metafora telah digunakan dalam percakapan, karya sastra, atau lirik lagu-lagu. Dalam hubungannya dengan lirik lagu, makna metafora dapat ditinjau dari makna konteks bebas atau makna semantic (Bloomfield, 1933). Wahab (1986) mengartikan metafora sebagai ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak dapat dijangkau secara langsung dari lambing yang dipakai, karena makna yang dimaksud terdapat pada ungkapan kebahasaan itu. Dengan kata lain, metafora ialah pemahaman dan pengalaman akan sejenis hal yang dimaksudkan untuk perihal lain. Ungkapan kebahasaan menurut Bloomfield (1933) dapat berbentuk kata, frase, klausa bahkan kalimat. Parera (2002) membagi metafora menjadi 4 bentuk yakni metafora bercitra antropomorfik, metafora bercitra hewan, metafora bercitra abstrak ke konkret dan metafora bercitra sinestesia. Ruang persepsi manusia mempengaruhi penciptaan metafora pada kalangan penyair atau sastrawan. Wahab (1986) mengungkapkannya dalam satu hirarki ruang persepsi manusia sebagai keadaan (*being*), kosmos (*cosmos*), kekuatan (*energy*), substansi (*substance*), teresterial (*terrestrial*), benda (*thing*), kehidupan (*living*), bernyawa (*animate*), dan manusia (*human*)

5. Makna Budaya: Foley (1997) mendefinisikan makna budaya sebagai nilai-nilai cultural yang terkandung dalam suatu masyarakat yang disampaikan melalui bahasa. Bahasa adalah kultural, diperoleh melalui interaksi dan sosialisasi dengan orang lain dan mempengaruhi masyarakat. Brooks (dalam Tarigan, 1991) mengatakan bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan, ibarat dua sisi mata uang budaya dan bahasa satu sama lain berkaitan. Rivers (1981) menyebutkan bahasa tidak dapat dipisahkan secara tegas dari budaya tempatnya tercakup.
6. Lirik Lagu: Lirik lagu adalah susunan kata yang bernada (Awe, 2003). Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar, maupun dialaminya. Menyusun lirik lagu tidak semudah menyusun karangan, namun dapat diperoleh dari berbagai inspirasi. Inspirasi itu sendiri diperoleh dari pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Permainan bahasa dalam lirik lagu dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi music yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan penciptanya (Awe, 2003). Lagu yang terbentuk dari hubungan antara unsur musik dan unsur syair atau lirik lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Pada kondisi ini, lagu sekaligus merupakan penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dalam jumlah yang besar melalui media massa (Pradoppo, 1990).

Dengan demikian lagu juga dapat digunakan untuk berbagai tujuan, misalnya menyatukan perbedaan, pengobar semangat seperti pada masa perjuangan, bahkan laguntuk memprovokasi atau saran propaganda untuk mendapatkan dukungan serta mempermainkan emosi dan kemudian dapat dirasakan orang sebagai hal yang wajar, benar dan tepat.

6. Metodologi Penelitian

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Manado. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa informan menggunakan BMM dalam aktivitas kehidupan mereka sehari-hari dan berdomisili di Manado. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan mulai Agustus - November 2012.

B. Pemilihan Informan

Informan adalah sumber informasi pada penelitian ini, karena informan ialah seseorang yang memperlengkapi peneliti dengan contoh-contoh bahasa, baik sebagai ulangan dari apa yang sudah diucapkan maupun sebagai bentukan tentang apa yang mungkin dikatakan orang (Samarin, 1988). Endraswara (2009) mengatakan bahwa informan ada dua macam, informan kunci dan informan biasa. Dalam penelitian ini dipilih 8 orang informan dengan perincian 2 informan kunci dan 6 orang informan biasa.

C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan dan teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 1993). Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode simak dan metode capak.

Metode simak yaitu metode dengan menyimak percakapan langsung dari informan. Metode cakap berupa percakapan antar peneliti dan informan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak, libat, cakap (SLC). Pertanyaan yang diajukan berupa pertanyaan deskriptif seperti yang dikemukakan oleh Spradley (1997) yang meliputi *grand tour question, mini tour question, example question, experience question dan native language question*.

D. Analisis Data

Sugiyono (2009) menyatakan bahwa analisis bahasa dengan menggunakan pendekatan kualitatif meliputi kegiatan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Analisis telah mulai sejak pengumpulan data terus berlangsung sampai penulisan hasil penelitian. Sugiyono selanjutnya mengatakan bahwa dengan bertambahnya data melalui verifikasi secara terus menerus, maka setiap kesimpulan akan selalu dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung yang melibatkan interpretasi peneliti.

7. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Temuan

Hasil penelitian diperoleh ungkapan-ungkapan metaforis dalam lirik lagu-lagu BMM, dalam hal ini diambil dari 25 lagu BMM ditemukan 40 ungkapan metaforis yang dilihat dari bentuk dan maknanya. Contoh yang diberikan yakni 10 contoh ungkapan metaforis yang diambil dari 40 ungkapan metaforis yang ditemukan. Ke 10 contoh tersebut telah mewakili keseluruhan ungkapan metaforis. Bentuk ungkapan metaforis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bentuk Ungkapan Metaforis dalam Lirik Lagu BMM

Bloomfield (1933) menyatakan bahwa bentuk ungkapan metaforis dapat berupa kata, frase, klausa dan kalimat.

a. Ungkapan metaforis Berbentuk Kalimat Sederhana

1. *Kita bu kang ampas kalapa*
'Saya bukan ampas kelapa'
2. *Tasisa santang kong na mo bekeng minya*
'Tinggal sisa santan lalu kau hendak buat minyak'

b. Ungkapan Metaforis Berbentuk Frase Nomina

Ungkapan metaforis ini terdiri dari ungkapan metaforis berbentuk frase nomina dan ungkapan metaforis berbentuk frase verba.

b.1. Ungkapan metaforis berbentuk Frase Nomina

Contoh :

3. *Na kira kita na pe tanpa basingga.*
'Engkau menyangka saya tempat persinggahanmu'
4. *Itang-itang arang tempurung, lebe itang ngana pe hati*
'Hitamnya arang tempurung, lebih hitam hatimu'.
5. *Ternyata ngana burung bajingan'*
Ternyata engkau burung bajingan'

b.2. Ungkapan Metaforis Berbentuk Frase Verba

6. *Jang bagitu jang na mo ba tai minya*
'Jangan begitu jangan engkau menjadi tahi minyak'
7. *Bukang tanpa batera cinta palsu*
'Bukan tempat singgah cinta palsu'
8. *Ngana stel mo kore laeng*
'Kau bergaya mau menyentuh orang lain'

c. Ungkapan Metaforis Berbentuk Klausa

Ungkapan metaforis ini terdiri dari ungkapan metaforis klausa verba dan ungkapan metaforis klausa nomina.

c.1. Ungkapan Metaforis Berbentuk Klausa Verba

Contoh :

9. Langit manangis lia pa kita hidop manahang siksa
'langit menangis melihat hidup saya yang menahan siksa'

c.2. Ungkapan metaforis Berbentuk Klausa Nomina

Contoh :

10. Masa ta pe garang rela mo jumur di ujang
'Bagaimana bisa garam saya boleh(direlakan) dijemur di hujan'

B. Pembahasan

Makna Ungkapan Metaforis dalam Lirik Lagu BMM

1. *Kita bukap ampas kalapa*

'Saya tidak menjadi ampas kelapa'

Lambang kias ungkapan ini pada kalimat *ampas kalapa*. Ampas kelapa merupakan komponen buah kelapa. Secara semantik *ampas kalapa* merupakan sisa hasil perasan kelapa yang telah diambil santannya. Dilihat dari hirarki ruang persepsi manusia, *ampas kalapa* termasuk benda tak bernyawa. Makna ungkapan metaforis ini yakni pernyataan seseorang yang menyatakan bahwa dirinya bukan sesuatu yang dianggap tidak berguna. Makna budayanya yakni penolakan seseorang yang tidak mau direndahkan statusnya.

2. *Ta sisa santang kong na mo bekeng minya*

'Tinggal sisa santan lalu kau hendak buat minyak'

Lambang kias ungkapan ini pada kalimat *ta sisa santang bekeng minya*. *Minya* merupakan hasil perasan kelapa yang dimasak, dibuat dari santan. Dilihat dari ruang persepsi manusia, *minya* dan *santang* termasuk pada komponen substansi. Makna metaforisnya yakni memandang enteng seseorang dengan memosisikan di tempat belakang. Makna budayanya yakni perilaku negative seseorang yang suka meremehkan pasangannya.

3. *Na kira kita na pe tampa basingga*

'Engkau menyangka saya tempat persinggahanmu'

Lambang kias ungkapan ini yakni pada frase *tampa basingga* 'tempat singgah'.

Secara semantik *tampa basingga* merupakan suatu tempat perhentian disaat seseorang melakukan perjalanan jauh. Dilihat dari hirarki ruang persepsi manusia *tampa basingga* termasuk dalam kategori benda. Makna ungkapan metaforis ini yakni bukan tempat persinggahan seseorang. Makna budayanya yaitu penolakan seseorang terhadap cinta palsu.

4. *Itang-itang arang tampurung lebe itang ngana pe hati*

'Hitamnya arang tempurung lebih hitam hatimu'

Lambang kias ungkapan ini yakni pada frase *lebe itang ngana pe hati*. Secara semantik arang tempurung merupakan sisa

pembakaran tempurung kelapa yang telah berubah warna menjadi hitam pekat seperti warna arang . Dilihat dari hirarki ruang persepsi manusia, hati merupakan komponen anggota tubuh. Makna ungkapan metaforisnya yakni orang yang mempunyai sifat licik dan jahat.. Makna budayanya yakni perilaku negatif seseorang yang telah mengecewakan pasangan hidupnya.

5. *Ternyata ngana burung bajingan.*

'Ternyata engkau burung bajingan'

Lambang kiasnya pada frase burung bajingan. Burung merupakan komponen hewan. Dilihat dari hirarki ruang persepsi manusia ungkapan ini dikategorikan pada benda bernyawa (*animate*). Ungkapan metaforis ini bermakna orang yang suka berganti-ganti pasangan. Makna budayanya yakni orang yang suka berganti-ganti pasangan.

6. *Jang bagitu jang mo batai minya*

'Jangan begitu, jangan engkau menjadi tahi minyak'

Lambang kiasnya pada *ba tai minya* 'menjadi tahi minyak'. Secara semantik *tai minya* merupakan hasil proses pembuatan minyak. *Tai minya* berasal dari santan minyak kelapa, kelapa adalah komponen buah. Dilihat dari hirarki ruang persepsi manusia, *minya* digolongkan pada komponen substansi. Makna ungkapan metaforisnya yaitu janji yang tidak benar. Makna budayanya yakni pendusta, pembohong.

7. *Bukang tanpa batera cinta palsu*

'Bukan tempat persinggahan cinta palsu'

Lambang kias ungkapan ini yakni pada frase *batera cinta palsu* 'bertengger cinta palsu'. Secara semantik *batera* merupakan kegiatan makhluk yang bisa terbang jika sewaktu-waktu ia butuh tempat bertengger. *Tampa batera* merupakan komponen tempat. Dilihat dari hirarki ruang persepsi manusia, cinta palsu termasuk pada kategori keadaan. Makna ungkapan metaforis iniyakni tidak ingin hanya mendapatkan cinta sesaat. Makna budaya ungkapan ini ialah penolakan seseorang terhadap hubungan cinta yang dilakukan hanya untuk tujuan tertentu.

8. *Ngana stel kore laeng*

'Kau bergaya menyentuh orang lain'

Lambang kias ungkapan ini pada frase *kore laeng*. Secara semantik *kore* merupakan kegiatan menyentuh/mencolek dengan sengaja kepada orang lain. Dilihat dari hirarki ruang persepsi manusia, *kore laeng* dikategorikan pada manusia dengan segala macam tingkah lakunya. Makna ungkapan metaforis ini yakni sudah punya pasangan tapi masih ingin menggoda wanita/pria lain denganjalan berselingkuh. Makna budayanya yakni perilaku negatif seseorang yang berselingkuh dengan orang lain walaupun telah punya pasangan tetap.

9. *Langit manangis lia pa kita hidop manahang siksa*

'Langit menangis melihat hidup saya yang menahan siksa'

Lambang kias ungkapan ini ialah pada klausa *langit manangis*. Langit merupakan komponen benda alam. Dilihat dari hirarki ruang persepsi manusia, langit dikategorikan pada benda kosmos. Makna ungkapan metafori ini ialah jeritan hati seseorang yang disakiti hatinya. Makna budayanya yakni simpati terhadap penderitaan orang lain.

10. *Masa ta pe garang rela mo jumur di ujang*

Bagaimana bias garam saya boleh (direlakan) dijemur di hujan'

Lambang kias ungkapan ini yaitu pada *garang rela mo di jumur di ujang*. Garam merupakan komponen benda. Dilihat dari hirarki ruang persepsi manusia *garang* termasuk pada kategori benda tak bernyawa. Ungkapan metaforis ini bermakna sesuatu yang disayang tidak akan disia-siakan percuma. Makna budayanya yakni kepercayaan perlu dijaga dengan baik.

8. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Lagu BMM merupakan salah satu akumulasi budaya masyarakat Manado yang didalamnya terdapat ungkapan-ungkapan metaforis. Ungkapan metaforis tersebut berbentuk frase (nomina dan verba), klausa (verba dan nomina), kalimat (sederhana). Bentuk linguistiklain seperti bentuk kata tidak ditemukan. Terdapat sejumlah kosakata yang merupakan ungkapan

metaforis mengandung makna budaya yang diekspresikan dalam bentuk buah, tempat, anggota tubuh, benda langit, bumbu, warna, dan hewan. Ungkapan metaforis tersebut berhubungan dengan 9 aspek dalam hirarki ruang persepsi manusia yakni keadaan, kosmos, kekuatan, energy, substansi, teresterial, benda, kehidupan, bernyawa dan manusia. Makna ungkapan metaforis yang ditemukan yakni bukan tempat persinggahan cinta sesaat, berdusta, tidak setia pada pasangan hidup, sifat licik, memandang enteng seseorang, setia pada pasangan hidup, cinta sesaat, dan sakit hati.

2. Makna budaya yang tersirat dalam ungkapan-ungkapan metaforis yakni berupa nasehat, kesedihan, ketulusan hati, kepercayaan, kesetiaan, perilaku negatif dan perceraian.

DAFTAR PUSTAKA

- Awe, I. 2003. "Lirik Lagu". Available <http://www.daemoo.blogspot.com>
- Bloomfield, L. 1933. *Languange*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Chaer, A. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Dardjowidjojo, D. 1966. *Bahasa Nasional Kita*. Bandung: Ancangan ITB.
- Djajasudarma, T.F. 1977. *Nilai Budaya Dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- _____. 2009. *Metode Penelitian dan Kajian Bahasa*. Bandung: Rafika Utama.
- Eco, U. 1966. *A Theory of Semiotic*. Bloomington: Indiana University.
- Endraswara, S. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Med Press.